

Research Article

Cerminan Era Taisho pada Cerpen *Yabu no Naka* Karya Akutagawa Ryunosuke : Kajian New Historicism

Ade Saikhu Sya'Ban*, Antonius Rahmat Pujo Purnomo, Nadya Afholly

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ade.saikhu.syaban-2025@fib.unair.ac.id

Received:30-08-2025; Revised:29-12-2025; Accepted:07-01-2026

Available online:13-01-2026; Published:13-01-2026

Abstract

This article examines Akutagawa Ryūnosuke's short story *Yabu no Naka* (1922) as a critical reflection of the socio-political transformations during Japan's Taishō era (1912-1926). Using a New Historicism approach, the study reveals how the story's multiperspective narrative technique not only challenges the notion of absolute truth but also represents the paradoxes of Japan's modernization, including class tensions, gender dynamics, and legal authority. Through characters such as the woodcutter, the priest, the bandit Tajōmaru, and the samurai's wife Masago, Akutagawa portrays a society caught between traditional values and Western modernity. The article concludes that *Yabu no Naka* is a brilliant sociological portrait of truth's relativity and the complexities of social change in the Taishō era.

Keywords: Akutagawa Ryūnosuke, New Historicism, Taishō era, *Yabu no Naka*

1. Pendahuluan

1.1 Era Taishō dan Akutagawa Ryūnosuke
Era Taishō (1912-1926) merupakan periode krusial dalam transformasi Jepang menuju modernitas yang ditandai dengan paradoks-profund antara kemajuan dan keresahan sosial. Seperti dikemukakan oleh historiografer Carol Gluck (1985), "Taishō adalah era ketika Jepang secara bersamaan mengejar modernitas Barat dan meratapi kehilangan jati diri Oriental-nya". Statistik menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1912-1926, jumlah buruh pabrik meningkat 300% (Gordon, 2003,), sementara gerakan sosialis dan feminis mulai menantang hierarki tradisional. Namun, seperti dicatat oleh Pyle (1995), "modernisasi yang bergerak cepat ini menciptakan dislokasi budaya yang dalam", yang tercermin dalam produksi kebudayaan masa itu.

Akutagawa Ryūnosuke (1892-1927) berada di pusat gejolak budaya ini. Sebagai lulusan Universitas Kekaisaran Tokyo yang menguasai sastra klasik Jepang dan Barat, karya-karyanya menjadi cermin reflektif

zaman. Dalam suratnya kepada Kikuchi Kan tahun 1921, Akutagawa menulis: "Kita hidup di zaman ketika semua kebenaran telah menjadi relatif - seperti bayangan di air yang berubah oleh setiap riak kecil" (dikutip dalam Keene, 1998). Pernyataan ini menemukan bentuk sastranya yang paling kuat dalam "*Yabu no Naka*" (1922), di mana tujuh narasi yang saling bertentangan tentang suatu kejadian menciptakan mosaik kebenaran yang tak terselesaikan.

Akutagawa Ryūnosuke dalam *Yabu no Naka* (1922) menciptakan terobosan sastra melalui teknik naratif multiperspektif yang secara radikal mentransformasi cara pembaca memahami kebenaran. Cerpen ini tidak hanya mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, tetapi juga menantang episteme modern dengan menyajikan tujuh versi peristiwa yang sama-sama meyakinkan namun saling bertentangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Karatani Kōjin (1993), struktur naratif Akutagawa ini merupakan respons kreatif terhadap krisis representasi

yang melanda Jepang era Taishō suatu periode ketika kebenaran absolut mulai dipertanyakan seiring masuknya pemikiran Barat dan kegagalan institusi tradisional.

Setiap narator dalam cerita ini membangun realitasnya sendiri melalui gaya bahasa yang khas. Misalnya, Tajōmaru, sang bandit, menggambarkan dirinya sebagai pemberani dan heroik dengan monolog penuh vitalitas: "*Tapi, kalaupun memutuskan untuk membunuhnya, saya tidak ingin dengan cara pengecut. Setelah melepas ikatannya saya mengajak bertarung menggunakan pedang.*" (Akutagawa, 1922). Kontras bisa terlihat dalam kesaksian istri samurai yang terfragmentasi: "*Apa yang harus saya... saya... (Tiba-tiba terisak keras.)*" (Akutagawa, 1922, h. 25), sebuah representasi psikologis perempuan terjepit antara tuntutan kesetiaan dan insting bertahan hidup. Narasi paling tragis datang dari roh korban melalui medium: "*Hanya saja ketika dada saya semakin dingin, sekeliling jatuh dalam kesenyapan*" (Akutagawa, 1922, h. 28), yang sekaligus mengungkap keterbatasan bahasa dalam merepresentasikan kematian.

Melalui struktur multi-kesaksian tersebut, Akutagwa tidak hanya menggugat konsep kebenaran tunggal dalam narasi kriminal, tetapi juga membangun relativitas kebenaran yang mencerminkan kritis epistemologi era Taishō, suatu periode ketika kebenaran absolut dipertanyakan seiring masuknya pemikiran Barat dan goyahnya institusi tradisional. Teknik multiprespektif yang digunakan berfungsi untuk menyoroti bagaimana kebenaran bisa dikonstruksi oleh kepentingan, kelas, gender dan posisi sosial masing-masing penutur. *Yabu no Naka* tidak hanya menjadi cerita detektif, melainkan eksperimen sastra yang secara filosofis merespons kegelisahan budaya Jepang yang terancam oleh modernitas barat.

1.2 Stuktur Naratif

Lapisan kompleksitas teknik ini terungkap melalui tiga dimensi. Pertama,

sebagai sintesis budaya Akutagawa memadukan struktur *Konjaku Monogatari* (cerita berbingkai klasik) dengan teknik *unreliable narration* ala Dostoevsky. Kedua, sebagai eksperimen epistemologis setiap versi mengandung *kernel of truth* yang bisa dibantah versi lain, seperti ditunjukkan Lippit (2002) melalui analisis kontradiksi deskripsi senjata dan lokasi mayat. Ketiga, sebagai inovasi struktural yang menciptakan apa yang Tachibana Reiko (1998) sebut "*efek prismatic*", di mana makna justru lahir dari celah antara narasi yang saling menegaskan.

Teknik ini mencapai puncak kecanggihannya dalam adegan klimaks pembunuhan samurai yang digambarkan secara berbeda oleh ketiga pelaku utama. Tajōmaru menyebutnya sebagai duel heroik, istri mengaku melakukannya dalam keadaan hysteria, sementara korban mengisahkan ritual *seppuku*. Ironinya, justru versi penebang kayu saksi yang dianggap paling netral menjadi paling tidak konsisten, membuktikan tesis Greenblatt (1989) tentang "ketidakmungkinan saksi yang benar-benar objektif".

Dampak revolusioner teknik ini terlihat dalam dua level. Pada level sastra, ia mendahului eksperimen naratif modernis Barat seperti Faulkner. Pada level filsafat, karya ini menjadi alegori masyarakat Taishō yang terjebak antara rasionalisme Barat dan relativisme Timur sebuah dilema yang masih relevan hingga era postmodern. Sebagaimana peringatan Tsuruta (2005), "Yang menakutkan bukan kekerasannya, melainkan kesadaran bahwa kita tak akan pernah tahu kebenaran sejati". Dengan demikian, *Yabu no Naka* bukan sekadar cerita detektif yang gagal, melainkan monumen sastra yang merayakan ambiguitas sebagai hakikat pengalaman manusia modern.

1.3 Kritik Struktur Masyarakat Jepang Era Taishō

Cerpen *Yabu no Naka* menyimpan lapisan kritik sosial yang tajam terhadap

struktur masyarakat Jepang era Taishō, terutama dalam hal gender, kelas, dan otoritas hukum. Melalui karakter-karakter yang kompleks dan narasi yang ambigu, Akutagawa Ryūnosuke mengungkap ketegangan sosial yang sering disembunyikan di balik kemajuan modernisasi Jepang. Seperti Karakter istri samurai menjadi pusat kritik Akutagawa terhadap posisi perempuan dalam masyarakat Jepang yang patriarkis. Adegan kontroversial di mana ia pertama-tama melawan kemudian menyerah pada Tajōmaru dapat dibaca sebagai metafora keterbatasan pilihan perempuan era Taishō. Seperti dikemukakan oleh Copeland (2006), "Perempuan Jepang modern awal terjebak antara tuntutan tradisional *ryōsai kenbo* (istri baik, ibu bijaksana) dan kebebasan baru yang ditawarkan modernitas". Dalam cerita, istri samurai yang awalnya melawan pemeriksaan tetapi akhirnya "menyerah pada kenikmatan" mencerminkan dilema perempuan yang dihadapkan pada ekspektasi sosial yang bertentangan.

Lebih jauh, ketidakmampuan istri samurai untuk memiliki versi cerita yang konsisten pertama mengaku sebagai korban, kemudian diragukan kesaksianya mengungkap bagaimana narasi perempuan sering dianggap tidak kredibel. Ueno (2005) mencatat bahwa "Dalam kasus pengadilan era Taishō, kesaksian perempuan memerlukan penguatan dari bukti fisik atau kesaksian laki-laki untuk dianggap valid". Hal ini terlihat ketika kesaksian istri samurai dipertanyakan kebenarannya oleh versi suaminya dan Tajōmaru.

Dinamika antara tiga karakter utama bandit Tajōmaru, samurai, dan istrinya merepresentasikan ketegangan kelas di era Taishō. Tajōmaru sebagai bandit dari kelas rendah justru digambarkan paling karismatik, sementara samurai dari kelas *bushi* (prajurit) yang tradisional diungkapkan sebagai figur yang kaku dan kehilangan kendali. Ini sesuai dengan

analisis Ikegami (2005) tentang "krisis identitas samurai di era modern awal Jepang, ketika nilai-nilai bushido kehilangan relevansi praktis".

Adegan di mana Tajōmaru dengan bangga mengaku membunuh samurai dalam duel yang jujur, sementara versi roh samurai mengklaim ia bunuh diri, mengungkap perebutan makna kehormatan antara kelas sosial. Seperti ditunjukkan oleh Gluck (1985), "Era Taishō menyaksikan pergeseran dari konsep kehormatan vertikal (berbasis status) menuju kehormatan horizontal (berbasis pencapaian)" .

Struktur cerita yang sengaja tidak memberikan versi "benar" merupakan sindiran halus terhadap sistem peradilan Jepang era Taishō. Penelitian Mitchell (2002) terhadap kasus pengadilan tahun 1910-an menunjukkan bahwa "Keputusan hukum sering kali lebih didasarkan pada pertimbangan politik dan hierarki sosial daripada pencarian kebenaran objektif". Hal ini tercermin dalam cerita di mana setiap versi cerita disesuaikan dengan kepentingan si pembicara:

Karya Akutagawa Ryūnosuke tidak dapat dipisahkan dari gejolak politik dan intelektual era 1920-an di Jepang. Tahun 1921, ketika Akutagawa mulai menulis *Yabu no Naka*, Jepang sedang menghadapi krisis legitimasi sistem hukum yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kasus pengadilan aktivis buruh dalam Peristiwa Amagasaki menjadi preseden penting, di mana seperti dicatat oleh historian Andrew Gordon (2003), "pengadilan menampilkan pertentangan kesaksian yang begitu kontradiktif sehingga masyarakat mulai mempertanyakan konsep kebenaran hukum itu sendiri". Situasi ini tercermin secara brilian dalam struktur naratif cerita pendek ini yang sengaja dirancang Akutagawa untuk mempertanyakan hakikat kebenaran melalui berbagai versi cerita yang saling bertentangan.

Konteks media massa yang sedang berkembang pesat juga mempengaruhi penulisan karya ini. Menurut penelitian

James Huffman (1997) dalam "Creating a Public: People and Press in Meiji Japan", sirkulasi surat kabar utama seperti Asahi Shimbun meningkat lima kali lipat antara 1912-1925. Akutagawa sendiri adalah pembaca setia rubrik kriminal di koran-koran ini, yang sering menampilkan laporan sensasional tentang kasus-kasus dengan berbagai versi fakta. Dalam esainya "Bungeitekina, amarini bungeitekina" (1924), Akutagawa mengakui: "Laporan-laporan koran tentang kejahatan mengajari saya bahwa kebenaran seringkali lebih aneh daripada fiksi" (dikutip dalam Washburn, 1995).

Dimensi gender dalam cerita ini juga harus dibaca dalam konteks gerakan feminis era Taishō. Tahun 1921, persis ketika Akutagawa menulis "*Yabu no Naka*", feminis Jepang seperti Hiratsuka Raichō mendirikan Asosiasi Perempuan Baru (Shin Fujin Kyōkai). Seperti diungkapkan oleh historografer Barbara Sato (2003) dalam "The New Japanese Woman", "perdebatan tentang seksualitas perempuan dan otonomi tubuh menjadi isu utama dalam diskursus publik era ini". Adegan kontroversial dalam "*Yabu no Naka*" di mana istri samurai tampak menikmati hubungan dengan Tajōmaru harus dipahami dalam konteks ketakutan masyarakat terhadap emansipasi perempuan yang sedang berkembang.

Krisis identitas nasional pasca-Perang Dunia I juga membayangi karya ini. Seperti ditunjukkan oleh historografer Harry Harootunian (2000) dalam "Overcome by Modernity", "kekecewaan terhadap Barat setelah Perang Dunia I menciptakan disorientasi budaya di kalangan intelektual Jepang". Tajōmaru, bandit dalam cerita yang sekaligus karismatik dan brutal, dapat dibaca sebagai personifikasi ambivalensi Jepang terhadap modernitas Barat sekaligus tertarik dan menolaknya.

1.4 Tinjauan Penelitian

Karya-karya Akutagawa Ryunosuke, khususnya cerpen *Yabu no Naka* (Dalam Belukar), terus menjadi objek kajian yang menarik bagi para akademisi dari berbagai

disiplin ilmu. Tinjauan pustaka ini menyoroti tiga penelitian terkini tahun 2023 yang masing-masing mengeksplorasi aspek berbeda dari karya sang sastrawan Jepang tersebut, mulai dari kompleksitas linguistik, nilai-nilai budaya, hingga latar historis.

Salah satu yang menggunakan karya dari Akutagawa adalah penelitian oleh Emil Hoof (2023) berjudul "*Analysing the Translation of Tense Variation from Japanese to English in Ryunosuke Akutagawa's Yabu no Naka*" menawarkan pendekatan yang unik dari sudut pandang linguistik dan penerjemahan. Hoof memfokuskan analisisnya pada variasi tenses dalam narasi bahasa Jepang asli, khususnya pergantian antara bentuk lampau dan non-lampau, serta tantangan yang muncul saat menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Dengan menganalisis dua terjemahan berbeda oleh Jay Rubin dan Takashi Kojima, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada metode yang konsisten dalam menangani variasi tenses tersebut. Temuan utamanya menunjukkan bahwa bentuk progresif *-te i-* dalam bahasa Jepang sering kali berkorelasi dengan penggunaan tenses non-lampau untuk menceritakan peristiwa lampau, sebuah nuansa yang tidak selalu terpelihara dalam terjemahan. Lebih penting lagi, Hoof menyimpulkan bahwa variasi tenses dalam *Yabu no Naka* berfungsi sebagai alat naratif yang canggih untuk membedakan antara sudut pandang subjektif tokoh dan objektivitas narator, alih-alih sekadar penanda waktu gramatikal.

Kajian dari perspektif sosiokultural dilakukan oleh Yuliani Rahmah & Muhammad Naufal Wibawanto (2023) dalam artikel berjudul "*Nilai Budaya Malu Masyarakat Jepang (Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen Yabu No Naka)*". Penelitian ini menginvestigasi nilai-nilai budaya malu (*haji no bunka*) yang mendasari tindakan setiap tokoh dalam cerita. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori budaya Jepang, mereka mengidentifikasi

tiga nilai utama: *haji* (rasa malu), *gimu* (kewajiban hukum), dan *giri* (kewajiban moral untuk menjaga nama baik). Nilai-nilai inilah yang memotivasi tokoh-tokoh utama Tajōmaru, Takehiro, dan Masago untuk memilih bunuh diri atau pembunuhan sebagai cara terakhir menjaga martabat dan kehormatan mereka. Lebih jauh, penelitian ini juga membaca *Yabu no Naka* sebagai sebuah kritik halus terhadap individualisme yang mulai merasuki masyarakat Jepang yang kolektivis pada era Akutagawa.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Aulia Rahman & Fakhria Nesa (2023) yang berjudul "*Akutagawa Ryunosuke's Repertoire in the Short Story "Rashomon"*" memperluas cakupan dengan meneliti cerpen *Rashomon*. Fokus mereka adalah pada repertoire atau latar belakang pengetahuan Akutagawa, yang dalam hal ini adalah cerita klasik *Konjaku Monogatari* sebagai sumber inspirasinya. Temuan utama mereka mengonfirmasi bahwa *Rashomon* adalah sebuah adaptasi dan pengembangan kreatif dari cerita rakyat Jepang kuno. Melalui analisisnya, mereka menggambarkan dengan jelas kehidupan suram masyarakat kelas bawah (*genin*) pada periode Heian yang dilanda bencana dan kelaparan. Norma budaya yang ditampilkan dalam cerita tersebut mencerminkan degradasi moral dan upaya bertahan hidup yang ekstrem, seperti mencuri dan merampok, yang dilakukan dalam keadaan yang sangat terdesak.

1.5 New Historicism sebagai Pendekatan Analitis

Pendekatan New Historicism yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt (1989) sangat relevan digunakan untuk menganalisis cerpen *Yabu no Naka* karya Ryūnosuke Akutagawa. Pendekatan ini menawarkan tiga keunggulan utama dalam mengkaji hubungan antara teks sastra dengan konteks sejarahnya.

New Historicism memandang sastra sebagai praktik budaya yang tidak terpisah dari dinamika sosial. Konsep Greenblatt

tentang "sirkulasi energi sosial" (1989) memungkinkan kita melihat bagaimana *Yabu no Naka* tidak sekadar merefleksikan realitas era Taishō, tetapi juga turut membentuk wacana tentang kebenaran, persepsi, dan otoritas. Cerpen ini, dengan narasi multiperspektifnya, menggambarkan pertarungan diskursif dalam masyarakat Jepang pasca-restorasi Meiji, di mana kebenaran sering kali bersifat relatif dan dipengaruhi oleh kekuasaan.

Metode ini menekankan pentingnya membaca teks sastra berdampingan dengan dokumen sejarah non-sastra. Seperti dinyatakan oleh Gallagher dan Greenblatt (2000), "Teks sastra harus dibaca berdampingan dengan dokumen sejarah non-sastra". Dalam penelitian ini, *Yabu no Naka* akan dikomparasikan dengan catatan pengadilan era Taishō, artikel koran kontemporer, serta esai-esai sosial politik pada masa itu. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana Akutagawa merespons isu-isu seperti kredibilitas saksi, bias kelas dalam sistem peradilan, dan ketegangan antara modernitas dan tradisi.

New Historicism juga menyoroti politik representasi dalam teks sastra. Analisis ini akan mengungkap bagaimana struktur naratif *Yabu no Naka* terutama teknik *Rashōmon*-nya yang mempersilahkan berbagai versi cerita mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat Jepang saat itu. Representasi perempuan, kelas sosial, dan institusi hukum dalam cerpen ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi maupun negosiasi terhadap wacana dominan era Taishō. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna teks, tetapi juga perannya dalam jaringan kekuasaan dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan New Historicism menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pendekatan New Historicism berbeda dari pembacaan sosiologi atau kultural dengan menekankan keterlibatan

aktif teks dalam jaringan kekuasaan dan sejarah Jepang era Taishō tidak hanya sebagai cermin dari nilai-nilai masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan New Historicism sebagai kerangka utama untuk menganalisis relasi dialektis antara teks sastra dan konteks historis Era Taishō. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam "membaca teks sastra sebagai bagian dari jaringan makna kultural yang lebih luas" (Gallagher & Greenblatt, 2000). Berbeda dengan historicism tradisional yang melihat sastra sebagai cerminan pasif zaman, New Historicism menekankan bahwa teks sastra secara aktif berpartisipasi dalam membentuk wacana sejarah (Greenblatt, 1989).

Dalam penerapannya, penelitian ini akan melakukan pembacaan secara bolak-balik (reciprocal reading) antara teks cerpen *Yabu no Naka* dengan berbagai dokumen historis Era Taishō. Metode ini mengacu pada konsep Montrose (1989) tentang "historicity of texts and textuality of history" yang menekankan sifat timbal balik antara produk sastra dan realitas sejarah. Sebagai contoh, analisis terhadap narasi multiperspektif dalam cerpen akan dikaitkan dengan laporan pers tentang kasus pengadilan era Taishō untuk melihat bagaimana Akutagawa menanggapi dan memodifikasi wacana hukum saat itu.

Penelitian ini juga mengintegrasikan elemen dari Cultural Materialism dengan memeriksa bagaimana teks sastra terlibat dalam "pertukaran simbolik" dengan sistem ekonomi-politik zamannya (Wilson, 1995). Misalnya, representasi kelas sosial dalam cerpen akan dibaca berdampingan dengan data ekonomi tentang kesenjangan sosial di Jepang pasca Perang Dunia I. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap bagaimana sastra tidak hanya merekam tetapi juga ikut membentuk realitas sosial.

Untuk memperdalam analisis, penelitian akan menggunakan teknik thick description yang dikembangkan Geertz (1973) dalam menganalisis simbol-simbol budaya dalam teks. Teknik ini memungkinkan penelusuran makna lapis demi lapis dari elemen-elemen seperti hutan sebagai ruang liminal atau pedang sebagai simbol otoritas yang mengalami desakralisasi. Analisis simbolik ini kemudian akan dikontekstualisasikan dengan perubahan nilai-nilai budaya di era Taishō.

3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh-tokoh yang akan dianalisa dalam pembahasan ini Adalah: penebang kayu, pendeta pengembala, Hōmen, Perempuan Tua (Ibu Masago), Tajōmaru, Masago, dan Takehiro. Pada bab ini akan menjelaskan tiap kesaksian yang ada pada cerita dan melihat bagaimana realita yang ada pada zaman Taisho saat cerita ini ditulis.

Tabel 1. Katakter dan Representasi dalam cerita *Yabu no Naka*

Karakter	Representasi
Penebang Kayu	Kelas pekerja bawah
Pendeta	Agama Buddha
Pengembala	tradisional
Hōmen	Birokrasi negara modern
Ibu Masago	Perempuan tua tradisional
Tajōmaru	Kelas marginal/pemberontak
Masago	Perempuan kelas samurai
Takehiro	Samurai

3.1 Penebang Kayu sebagai Representasi Kelas Bawah di Era Taishō

Tokoh penebang kayu dalam *Yabu no Naka* merupakan representasi dari buruh tani atau pekerja harian (kelas bawah) yang hidup dalam kesederhanaan dan ketidakberdayaan ekonomi. Sikapnya yang blak-blakan dan praktis seperti terlihat

dalam pernyataannya, "*Hanya ada seutas tali di akar sebatang pohon sugi. Selain itu.... Oh ya, selain tali terdapat sebilah sisir*" (Akutagawa, 1922, h. 14) mencerminkan karakter kelas pekerja yang jujur dan langsung pada fakta. Ia tidak berusaha memanipulasi cerita atau memberikan interpretasi yang rumit, berbeda dengan kesaksian tokoh-tokoh lain yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi. Kejujurannya ini melambangkan nilai-nilai tradisional pekerja keras yang masih bertahan di tengah perubahan sosial era Taishō.

Era Taishō (1912–1926) memang dikenal sebagai periode modernisasi Jepang, di mana muncul kelas menengah baru berupa salarymen pegawai kantoran yang menikmati stabilitas ekonomi dan mobilitas sosial. Namun, di luar kelompok terdidik ini, kaum pekerja kasar baik laki-laki maupun perempuan tetap hidup dalam kondisi sulit dengan upah rendah dan standar hidup yang nyaris tidak manusiawi. Seperti dicatat oleh Michael Hoffman (2010), "Salarymen yang bekerja di kantor menjadi kelas menengah baru, sedangkan pekerja kasar baik laki-laki maupun perempuan menjaga kelangsungan pabrik dalam keadaan upah rendah dan standar hidup hampir di bawah kekejaman". Penebang kayu dalam cerpen Akutagawa mewakili kelompok ini: ia adalah pekerja pedesaan yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan atau pekerjaan modern, sehingga tetap terperangkap dalam kemiskinan struktural.

Sebagai bagian dari kelas ekonomi rendah, penebang kayu tidak mengalami mobilitas sosial yang dijanjikan oleh modernisasi Taishō bagi mereka yang berpendidikan. Justru, ia menjadi simbol kelompok yang tertinggal dalam perubahan zaman.

Dengan demikian, tokoh penebang kayu dalam *Yabu no Naka* tidak hanya berfungsi sebagai narator, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan kelas di era Taishō. Melalui sudut

pandangnya yang jujur dan tanpa pretensi, Akutagawa seolah menyoroti bahwa kebenaran sejati justru sering terletak pada kesaksian orang-orang kecil yang hidup dalam kesederhanaan, bukan pada retorika rumit kaum elite.

3.2 Pendeta Pengembara: Wajah Tradisi Agama yang Terpinggirkan di Era Modernisasi

Tokoh pendeta pengembara dalam *Yabu no Naka* merepresentasikan kelas rohaniwan Buddha tradisional yang sedang mengalami marginalisasi di era Taishō. Sebagai seorang pendeta, ia mengungkapkan pandangan hidup yang penuh belas kasihan dan menganggap kehidupan manusia bersifat sementara "*Nyawa manusia benar-benar fana, bagi embun dan kilat yang hanya sekejap*" (Akutagawa, 1922, h. 15). Pernyataan ini mencerminkan ajaran Buddhis tradisional tentang mujō (ketidakkekalan) dan welas asih terhadap sesama, yang masih bertahan di pedesaan Jepang meskipun pengaruhnya semakin berkurang di tengah modernisasi.

Namun, di balik sikapnya yang penuh kebijaksanaan tradisional, terdapat nada apatis dalam kesaksiannya "*Maklum, saya kan Pendeta, jadi tidak begitu memperhatikannya...*". Ungkapan ini mengisyaratkan posisi sosial rohaniwan yang semakin terpinggirkan pasca-Reformasi Meiji (1868). Selama Restorasi Meiji, pemerintah secara sistematis mengurangi peran agama Buddha dalam tatanan negara, menggantikannya dengan Shinto sebagai agama nasional. Akibatnya, banyak pendeta Buddha kehilangan status sosial dan penghidupan yang layak, menjadi kelompok yang miskin dan kurang dihormati dalam masyarakat modern (Jaffe, 2001). Sikap pasif pendeta dalam cerpen ini merefleksikan kondisi tersebut: ia masih memegang nilai-nilai moral tradisional, tetapi tidak lagi memiliki otoritas yang signifikan dalam masyarakat yang semakin sekuler.

Kehadiran pendeta pengembara dalam cerita ini juga menyoroti ketegangan

antara nilai-nilai keagamaan tradisional dan sistem hukum modern yang sedang berkembang di era Taishō. Ia menafsirkan tragedi pembunuhan melalui lensa moralitas agama sebagai sebuah peristiwa yang menyedihkan tetapi sekaligus mencerminkan sifat fana kehidupan. Sementara itu, masyarakat Taishō yang sedang berubah lebih mengandalkan institusi hukum dan politik baru untuk menegakkan keadilan. Ketidakpeduliannya terhadap detail-detail praktis (seperti bukti fisik di TKP) menunjukkan jurang pemisah antara cara pandang agama tradisional dan logika modern yang mengutamakan fakta empiris.

Dengan demikian, tokoh pendeta pengembara tidak hanya berfungsi sebagai saksi, tetapi juga sebagai simbol transformasi sosial-religius di Jepang pada awal abad ke-20. Melalui karakternya, Akutagawa menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama tradisional masih ada tetapi kehilangan relevansi praktisnya di tengah masyarakat yang semakin rasional dan terlembaga. Ia menjadi penjaga moralitas lama di dunia yang mulai meninggalkannya.

3.3 Hōmen: Wajah Ambivalen Negara Modern dalam Transisi Era Taishō

Tokoh Hōmen dalam *Yabu no Naka* merepresentasikan paradoks birokrasi modern Jepang di era Taishō. Sebagai mantan penjahat yang kini menjadi penegeak hukum, karakternya mencerminkan transformasi radikal sistem penegakan hukum pasca-Restorasi Meiji. Ketika dengan yakinnya menyimpulkan "*Seperti yang sekrang Anda ketahui, ia juga membawa sebangsa busur dan anak panah. Benarkah itu? Yang membawa mayat laki-laki itu, dan membununya, pastilah Tajomaru*" (Akutagawa, 1922, h. 15) berdasarkan bukti fisik semata, Hōmen menunjukkan mentalitas baru yang mengandalkan hukum positif dan prosedur standar. Namun latar belakangnya yang gelap justru mengungkap sisi ironis modernisasi - di mana negara yang sedang

membangun otoritasnya terpaksa merekrut mantan pelanggar hukum untuk menegakkan hukum.

Sikap Hōmen yang tegas dan minim narasi mencerminkan efisiensi birokratik ala Barat yang sedang diperkenalkan di Jepang. Ia berbicara dengan bahasa resmi negara, fokus pada fakta material, dan sama sekali tidak mempertimbangkan aspek moral atau status sosial tersangka, suatu pendekatan yang kontras dengan sistem peradilan tradisional. Namun, seperti dicatat oleh Garon (1994), banyak aparat polisi era Taishō justru berasal dari elemen masyarakat yang sebelumnya dianggap ancaman tatanan sosial. Tokoh Hōmen dengan demikian menjadi metafora sempurna untuk ambivalensi modernisasi Jepang di mana garis antara penegak hukum dan pelanggar hukum menjadi kabur dalam proses pembentukan negara modern.

Melalui karakter Hōmen, Akutagawa menyoroti ketegangan antara sistem hukum baru yang impersonal dengan nilai-nilai tradisional. Sebagai produk sistem yang sedang berubah, Hōmen mewakili kemenangan rasionalitas birokratis atas pertimbangan moral, sekaligus mengungkap kerapuhan otoritas negara yang masih dalam pembentukan. Ia adalah wajah baru keadilan yang sekaligus mengingatkan kita pada bayang-bayang masa lalu yang belum sepenuhnya terlupakan.

3.4 Perempuan Tua (Ibu Masago): Simbol Dilema Perempuan di Tengah Transisi Era Taishō

Tokoh perempuan tua dalam *Yabu no Naka* adalah ibu mertua dari korban samurai yang muncul sebagai representasi menyentuh dari posisi perempuan tradisional yang terjepit di tengah perubahan sosial era Taishō. Sebagai sosok generasi tua, ia mewujudkan nilai-nilai konfusianisme yang masih kuat mempengaruhi kehidupan perempuan Jepang awal abad ke-20. Kesaksiannya yang menekankan kesucian keluarga - "*Anak perempuan saya? Namanya Masago,*

usianya 19 tahun. Ia keras hati tidak kalah dengan laki-laki. Ia samasekali tidak pernah dekat dengan laki-laki lain selain Takehiro" (Akutagawa, 1922. h. 17). Bukan sekadar pernyataan faktual, melainkan cerminan dari sistem nilai patrilineal yang menempatkan keperawanan dan kesetiaan mutlak sebagai modal sosial utama perempuan.

Perilaku tokoh ini mengungkap dengan jelas keterbatasan ruang gerak perempuan di era tersebut. Ketakutannya yang terlihat dalam teriakan "*Saya, nenek tua ini, memohon sangat, tolong cari anak perempuan saya, meski harus menembus belantara sekalipun.*" (Akutagawa, 1922, h. 17) menunjukkan bagaimana perempuan dari generasinya hanya bisa bersandar pada institusi-institusi yang didominasi laki-laki dalam hal ini aparat kepolisian yang notabene merupakan representasi negara patriarkal. Seperti dicatat oleh Uno (1993), "Perempuan Taishō dari kelas menengah ke bawah terjebak dalam dualitas antara tuntutan tradisi keluarga dan gelombang modernisasi yang mulai menyentuh kehidupan mereka". Tokoh ibu Masago ini mewakili kelompok yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan modern atau gerakan feminism yang mulai muncul, sehingga hanya bisa menjalankan peran sebagai penjaga moral keluarga dalam kerangka nilai-nilai lama.

Yang menarik, tokoh ini juga menunjukkan kesadaran akan batasan-batasan hukum yang berlaku bagi perempuan. Ia tidak berani menuduh secara langsung, mencerminkan pemahaman akan norma sosial yang melarang perempuan mencelakai reputasi laki-laki tanpa bukti kuat. Sikap ini mengungkap konflik internal yang dialami banyak perempuan saat itu - antara naluri keibuan yang ingin melindungi anak perempuannya dan ketaatannya pada sistem nilai yang membungkam suara mereka.

Melalui karakter ini, Akutagawa menangkap paradoks era Taishō di mana modernisasi mulai menggerus tradisi,

namun perempuan dari generasi tua tetap terikat pada nilai-nilai lama. Ibu Masago menjadi simbol transisi yang menyakitkan di satu sisi ia mewakili ketahanan nilai-nilai keluarga tradisional, di sisi lain ia adalah korban dari sistem yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek penuh dalam menentukan nasibnya sendiri.

3.5 Tajōmaru: Suara Pemberontak di Tengah Hipokrisi Masyarakat Taishō

Dalam *Yabu no Naka*, Tajōmaru muncul sebagai figur ambivalen yang sekaligus menggetarkan dan memprovokasi. Sosok perampok legendaris ini bukan sekadar penjahat biasa, melainkan personifikasi dari kegelisahan sosial di era Taishō yang penuh kontradiksi. Ketika dengan bangga ia mengaku membunuh sang samurai, pernyataannya justru berubah menjadi pisau bedah yang mengiris hipokrisi zaman: "*Anda tidak menggunakan pedang untuk membunuh, cukup dengan kekuasaan, dengan uang, bahkan dengan kata-kata*" (Akutagawa, 1922, h. 18) Kalimat ini bukan pembelaan diri, melainkan gugatan terhadap sistem yang menindas rakyat kecil dengan cara lebih halus namun lebih kejam.

Tokoh Tajōmaru merepresentasikan kelas marginal yang menjadi korban sekaligus pemberontak terhadap modernisasi. Di tengah gegap gempita Jepang yang sedang berubah menjadi negara modern, muncul kelompok-kelompok seperti dirinya yang justru terlempar dari kemajuan tersebut. Sebagai bandit jalanan, ia hidup di dunia tanpa aturan, mencerminkan kekosongan moral yang terjadi ketika nilai-nilai tradisional runtuh sebelum digantikan oleh tatanan baru yang kokoh. Obsesinya terhadap Masago bukan sekadar nafsu primitif, melainkan manifestasi dari kebebasan individu ekstrem yang menjadi ciri zaman - sebuah versi gelap dari gerakan "modern girl" dan "modern boy" yang sedang tren di perkotaan.

Yang menarik, Tajōmaru justru muncul sebagai sosok yang paling transparan dan jujur tentang sifat dasar manusia. Tajōmaru dengan brutal mengakui hasrat dan kekerasannya. Dalam konteks ini, ia menjadi semacam filsuf jalanan yang tanpa sadar mengeksplosi kemunafikan masyarakat yang sedang berubah. Kekejamannya yang terang-terangan justru lebih manusiawi dibanding kekejaman terselubung yang dilakukan oleh sistem melalui kebijakan-kebijakan ekonomi dan hukum yang menindas.

Melalui Tajōmaru, Akutagawa menciptakan alegori sempurna tentang Jepang di persimpangan jalan. Bandit ini adalah produk sekaligus kritik terhadap modernisasi - korban transformasi sosial yang sekaligus menjadi cermin yang memantulkan semua kontradiksi era Taishō. Di balik tindakan brutalnya, tersembunyi pertanyaan-pertanyaan filosofis mendasar tentang keadilan, moralitas, dan makna kebebasan sejati di tengah masyarakat yang sedang kehilangan kompas nilai.

3.6 Masago: Tragedi Perempuan di Tengah Pergolakan Nilai Era Taishō

Masago, istri samurai dalam Yabu no Naka, muncul sebagai sosok tragis yang terjepit di antara tuntutan tradisi dan realitas baru. Sebagai perempuan dari kelas bangsawan rendahan, ia mewakili dilema perempuan Jepang di masa transisi terikat pada kode kehormatan samurai namun hidup di era ketika nilai-nilai tersebut mulai kehilangan relevansi praktis. Pengakuannya mengungkap trauma mendalam, diperkosa dan hidup dengan kehormatan yang ternoda, ia menjadi korban ganda baik dari kekerasan fisik maupun kekangan sosial yang membelenggunya.

Yang paling menyayat hati adalah ketidakberdayaan Masago dalam menghadapi sistem yang sepenuhnya berpihak pada laki-laki. Ketika ia berusaha mempertahankan kehormatannya dengan bunuh diri "yang jelas bagaimanapun juga)

saya tak unya kekuatan untuk mengakhiri hidup" (Akutagawa, 1922, h. 25) upaya itu pun gagal, meninggalkannya dalam keadaan lebih mengenaskan lagi. Kegagalan ini secara simbolis menunjukkan betapa perempuan era Taishō terjebak antara tuntutan tradisional untuk mati demi kehormatan dan realitas modern yang tidak memberikan jalan keluar yang jelas. Seperti dicatat dalam penelitian Ueno (1987), "Perempuan samurai di era transisi seringkali menjadi korban dari sistem nilai yang menuntut pengorbanan mereka, namun tidak memberikan perlindungan yang sepadan".

Posisi Masago semakin tragis ketika dilihat dari sudut pandang hukum Jepang saat itu. Civil Code 1898 secara eksplisit mendiskriminasi perempuan sementara seorang suami bisa melakukan perzinahan tanpa konsekuensi hukum, istri yang melakukan hal sama bisa dihukum berat. Dalam konteks ini, pengakuan Masago bahwa ia "*Dalam keadaan setengah sadar saya menhujamkan pedang kecil itu ke dadanya, menembus kimono biru mudanya*" (Akutagawa, 1922, h. 24) bukanlah pengakuan literal, melainkan jeritan hati seorang perempuan yang menyadari betapa sistem hukum dan sosial telah mengkhianatinya. Ia menjadi korban bukan hanya dari kekerasan Tajōmaru, tetapi juga dari struktur masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang selalu bersalah.

Melalui karakter Masago, Akutagawa dengan genius mengeksplorasi kontradiksi mendalam dalam masyarakat Jepang yang sedang berubah. Di satu sisi, nilai-nilai modern mulai mengikis tradisi lama, tetapi di sisi lain, perempuan tetap terjebak dalam sistem patriarki yang tidak berubah. Masago yang terombang-ambing antara kesetiaan tradisional dan keputusasaan modern menjadi metafora sempurna untuk kondisi perempuan Jepang di awal abad ke-20 - terjepit di antara masa lalu yang membelenggu dan masa depan yang belum memberikan pembebasan.

3.7 Takehiro: Nilai Samurai dalam Masyarakat Modern Taishō

Takehiro, sang samurai muda yang menjadi korban dalam *Yabu no Naka*, mewakili sisa-sisa budaya samurai yang masih bertahan meskipun kelas samurai secara resmi telah dihapus sejak Restorasi Meiji. Melalui pengakuan rohnya, terungkap bagaimana nilai-nilai *bushidō* masih mengakar kuat dalam dirinya terlihat dari tatapan kebencianya terhadap istri yang dianggap telah "ternoda" "*Sekali saja kamu ternoda maka hubungan dengan suamimu tidak akan baik lagi. Darioada ikut suami seperti itu, nay tidak akan baik lagi*" (Akutagawa, 1922, h. 26) dan permintaannya untuk mati demi mempertahankan kehormatan. Sikap Takehiro mencerminkan mentalitas samurai tradisional yang kaku: kehormatan di atas segalanya, perempuan yang kehilangan kesuciannya adalah aib yang tak termaafkan, dan kematian lebih mulia daripada hidup dalam cela.

Namun, di balik kesetiaannya pada kode samurai, Takehiro justru menjadi simbol ketidakrelevanannya nilai-nilai feodal di era Taishō. Sebagai samurai tanpa tuan dalam masyarakat yang semakin birokratis dan kapitalistik, ia kehilangan fungsi sosialnya. Kematianya sekalipun ia menganggapnya sebagai tindakan terhormat hanya menyisakan tragedi kosong, tanpa makna dalam tatanan baru yang sedang dibangun. Seperti dikemukakan oleh Ikegami (1995), "Samurai pasca-Restorasi Meiji menjadi hantu yang terus menghantui masyarakat Jepang modern mereka membawa nilai-nilai lama yang tidak lagi memiliki tempat, tetapi juga tidak bisa sepenuhnya dilupakan".

Takehiro juga mengungkap kontradiksi dalam transisi menuju masyarakat modern. Di satu sisi, era Taishō menjanjikan egalitarianisme baru, tetapi di sisi lain, nilai-nilai patriarkal dan hierarkis samurai masih membayangi, terutama dalam relasi gender. Meskipun kelas

samurai sudah tidak ada secara resmi, mentalitasnya tetap hidup dalam cara masyarakat memandang kehormatan, gender, dan kekuasaan. Takehiro yang memilih mati daripada menghadapi "aib" yang dibawaistrinya adalah contoh nyata bagaimana warisan feudalisme masih membelenggu kemajuan menuju kesetaraan yang sejati.

Melalui karakter Takehiro, Akutagawa tidak hanya menceritakan kematian seorang samurai, tetapi juga kematian sebuah sistem nilai. Takehiro adalah personifikasi dari masa lalu yang enggan pergi, yang meskipun heroik dalam pandangannya sendiri, pada akhirnya hanya menjadi fosil hidup di tengah masyarakat yang sedang berubah dengan cepat. Kematianya yang sia-sia menjadi alegori untuk keruntuhan dunia feodal sebuah dunia yang mungkin penuh dengan romantisme kesatria, tetapi juga tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman modern.

4. Kesimpulan

Strategi sastra Akutagawa dalam menyajikan tujuh versi kesaksian yang saling bertentangan dalam *Yabu no Naka* bukan sekadar teknik naratif, melainkan potret jenius tentang kondisi sosial-politik era Taishō (1912-1926) yang penuh paradoks. Setiap karakter dalam cerita ini berfungsi sebagai prisma yang memantulkan aspek berbeda dari masyarakat Jepang yang sedang mengalami transformasi dramatis.

Konfigurasi kelas sosial dalam cerita ini menciptakan peta mikro-sosial yang lengkap. Penebang kayu yang lugu dan polos berdiri berhadapan dengan Hōmen, mantan penjahat yang kini menjadi alat negara dua wajah kelas bawah yang mengalami modernisasi dengan cara berbeda. Jika penebang kayu mewakili rakyat jelata yang tetap pasif, Hōmen justru menunjukkan bagaimana mobilitas sosial era Taishō bekerja melalui mekanisme yang

ironis: mantan kriminal bisa menjadi penegak hukum.

Di sisi lain, pendeta Buddha dan ibu tua Masago menjadi representasi nilai-nilai tradisional yang sedang terdesak. Pendeta dengan spiritualitasnya yang abstrak dan ibu tua dengan loyalitas familiyah yang kaku sama-sama terlihat kehilangan tempat dalam masyarakat baru. Mereka adalah suara-suara dari masa lalu yang semakin tidak didengar, terjepit di antara rasionalitas birokratis negara modern dan individualisme baru yang muncul.

Tajōmaru muncul sebagai antitesis sekaligus cermin masyarakat sebagai bandit, ia menolak tatanan, tetapi sebagai kritikus sosial, ia justru mengungkap kebenaran-kebenaran yang diabaikan oleh sistem. Sementara itu, pasangan Masago dan Takehiro mempersonifikasi ketegangan gender di era transisi. Takehiro dengan kode kehormatan samurai-nya yang kaku menjadi simbol nilai-nilai feodal yang sudah tidak relevan tetapi belum sepenuhnya mati, sementara Masago yang terjepit antara tuntutan kesetiaan dan naluri bertahan hidup mewakili perempuan Jepang yang mulai menyadari penindasan sistem patriarki namun belum memiliki alat untuk membebaskan diri.

Yang paling brilliant dari struktur cerita ini adalah bagaimana kontradiksi antar kesaksian justru menciptakan kebenaran sosiologis yang lebih dalam. Tidak ada narasi tunggal yang bisa dipercaya sepenuhnya sama seperti era Taishō yang tidak memiliki ideologi dominan tunggal, melainkan menjadi medan pertarungan antara demokrasi ala Barat, komunisme yang baru masuk, nasionalisme konservatif, dan nilai-nilai feodal yang masih bertahan. Seperti dikemukakan oleh Gluck (1985), "Masyarakat Taishō adalah mosaik dari berbagai pengaruh yang saling bersaing, tanpa ada satu pun yang benar-benar mendominasi".

Melalui teknik narasi multiperspektif ini, Akutagawa tidak hanya

menciptakan karya sastra yang inovatif, tetapi juga dokumen sosiologis yang tajam tentang sebuah era di mana kebenaran menjadi relatif, nilai-nilai saling berbenturan, dan masyarakat sedang mencari bentuk baru di tengah reruntuhan tatanan lama. Setiap karakter dan setiap versi cerita adalah potongan puzzle yang bersama-sama membentuk potret kompleks tentang Jepang di persimpangan sejarah.

Tidak hanya menyoroti kompleksitas moral manusia, cerpen-cerpen Akutagawa juga merupakan cermin tajam yang mengkritik zamannya. Ia hidup di era Taishō (1912-1926), sebuah periode transisi di Jepang yang ditandai dengan modernisasi cepat, westernisasi, dan konflik antara nilai-nilai tradisional dengan individualisme yang baru lahir. Melalui karyanya, Akutagawa dengan cerdik menyoroti hipokrisi, materialisme, dan erosi nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang sedang berubah drastis. Dalam cerita seperti *"Rashōmon"* dan *"Kappa"* (Dalam Belukar), ia tidak hanya mempertanyakan kebenaran subjektif, tetapi juga menggambarkan keputusasaan dan degradasi moral di tengah-tengah kemerosotan sosial dan ekonomi. Kritiknya sering disampaikan secara tidak langsung, terselubung dalam alegori, simbolisme, dan latar sejarah, yang justru membuatnya semakin universal dan relevan, tidak hanya untuk masyarakat Jepang pada masanya tetapi juga untuk pembaca di seluruh dunia hingga hari ini.

Referensi

- Akutagawa, R. (2008). Di Dalam Belukar (Bambang W. Trans). In Rashōmon Kumpulan Cerita Akutagawa Ryunosuke (pp. 13-29). KPG (Kepustakan Populer Gramedia). (Karya asli diterbitkan 1922)
- Copeland, R. (2006). Lost leaves: Women writers of Meiji Japan. University of Hawai'i Press.
- Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000).

- Practicing new historicism. University of Chicago Press.
- Garon, S. (1994). Molding Japanese minds: The state in everyday life. Princeton University Press.
- Gluck, C. (1985). Japan's modern myths: Ideology in the late Meiji period. Princeton University Press.
- Gordon, A. (2003). Labor and imperial democracy in prewar Japan. University of California Press.
- Greenblatt, S. (1989). Towards a poetics of culture. In H.A. Veeser (Ed.), The New Historicism (pp. 1-14). Routledge.
- Hane, M. (2001). Modern Japan: A historical survey (3rd ed.). Westview Press.
- Harootunian, H. (2000). Overcome by modernity: History, culture, and community in interwar Japan. Princeton University Press.
- Hoffman, M. (2010). The Taishō era: When modernity came to Japan. Japan Times Press.
- Hoof, E. (2023). Analysing the Translation of Tense Variation from Japanese to English in Ryunosuke Akutagawa's Yabu no Naka. <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/9121935>
- Huffman, J.L. (1997). Creating a public: People and press in Meiji Japan. University of Hawai'i Press.
- Ikegami, E. (1995). The taming of the samurai: Honorific individualism and the making of modern Japan. Harvard University Press.
- Ikegami, E. (2005). Bonds of civility: Aesthetic networks and the political origins of Japanese culture. Cambridge University Press.
- Jaffe, R. M. (2001). Neither monk nor layman: Clergy and marriage in modern Japanese Buddhism. Princeton University Press.
- Karatani, K. (1993). Origins of Modern Japanese Literature. Duke University Press.
- Keene, D. (1998). Dawn to the West: Japanese literature of the modern era (Vol. 1). Columbia University Press.
- Lippit, S. M. (2002). *Topographies of Japanese modernism*. Columbia University Press.
- Mitchell, R.H. (2002). Janus-faced justice: Political criminals in imperial Japan. University of Hawai'i Press.
- Pyle, K.B. (1995). The making of modern Japan (2nd ed.). Cengage Learning.
- Rahmah, Y., & Wibawanto, M. N. Nilai Budaya Malu Masyarakat Jepang (Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen Yabu No Naka). *HUMANIKA*, 30(1), 45-57. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.52163>
- Rahman, A., & Nesa, F. (2023). Akutagawa Ryunosuke's Repertoire in the Short Story "Rashomon". *IZUMI*, 12(1), 13-21. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.13-21>
- Sato, B. (2003). The new Japanese woman: Modernity, media, and women in interwar Japan. Duke University Press.
- Tachibana, R. (2000). Narrative as Counter-Memory: A Half-Century of Postwar Writing in Germany and Japan. State University of New York Press.
- Ueno, C. (1987). The Position of Japanese Women Reconsidered. *Current Anthropology*, 28(4), S75-S84.
- Ueno, C. (2005). Modern patriarchy and the formation of the Japanese nation state (Y. Okuyama, Trans.). International Research Center for Japanese Studies.
- Uno, K. S. (1993). The origins of "good wife, wise mother" in modern Japan. *Journal of Japanese Studies*, 19(1), 153-156.
- Washburn, D. C. (1995). The dilemma of modernity in Japanese literature. Yale University Press

